



## Konseling Individu dengan Teknik *De-Reflection* untuk Mengurangi Kecemasan akan Kematian pada Lansia

Yati Oktavia<sup>1</sup>, Kusnadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  [oyati781@gmail.com](mailto:oyati781@gmail.com)

### ABSTRACT

The research is titled “The Application of Individual Counseling with the De-reflection Technique to Reduce Death Anxiety in the Elderly at Harapan Kita Nursing Home, Palembang.” This study aims to help the elderly reduce the anxiety experienced by three clients. Before the implementation of individual counseling with the de-reflection technique, the clients experienced excessive anxiety about death, as seen in their physical and psychological conditions. After the counseling sessions, the clients were better able to accept their situation. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were elderly individuals experiencing death anxiety at the Harapan Kita Nursing Home in Palembang. The results of the study showed that before receiving individual counseling, the clients tended to be quiet and had difficulty interacting with other elderly individuals. The individual counseling sessions using the de-reflection technique were conducted in four meetings, consisting of four stages: the initial stage, the middle stage (working stage), and the final stage. After the application of the de-reflection technique, the clients showed significant changes — they were able to accept the concept of death more calmly, no longer experienced excessive anxiety about death, and were able to socialize with fellow elderly individuals.

**Key words:** *Anxiety, Death, Individual Counseling.*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

April 08, 2025

Revised

August 01, 2025

Accepted

August 13, 2025

How to cite

Oktavia, Y., & Kusnadi, K. (2025). Konseling Individu dengan Teknik De-Reflection untuk Mengurangi Kecemasan akan Kematian pada Lansia. *Journal of Society Counseling*, 3(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan proses sepanjang hayat yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional sejak fase prenatal hingga lanjut usia. Setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang khas, mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lansia (Hutteman, R., 2014). Secara biologis, pertumbuhan ditandai oleh perubahan kuantitatif seperti peningkatan tinggi dan berat badan, sedangkan perkembangan merujuk pada perubahan kualitatif dalam fungsi psikologis dan kemampuan adaptif individu (Papalia & Martorell, 2021). Pada tahap lanjut usia (lansia), pertumbuhan

individu mengalami berbagai penurunan fungsi fisik, kognitif, dan sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis (Fanindra, I. H., 2025).

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai perubahan signifikan, terutama penurunan fungsi sensorik seperti penglihatan dan pendengaran, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit kronis (Wang, Y., 2025). Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga berimplikasi pada kondisi psikologis, seperti meningkatnya sensitivitas emosional, perasaan tidak berdaya, dan ketergantungan pada orang lain (Charles & Carstensen, 2010). Dalam perspektif psikososial, tahap perkembangan lansia berkaitan dengan krisis *ego integrity* versus *despair*, di mana individu melakukan refleksi terhadap kehidupannya; keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan penerimaan diri, sedangkan kegagalan dapat memunculkan keputusan (Nurani, N. G., Desi, D., 2023).

Berbagai faktor memengaruhi kesejahteraan psikologis lansia, termasuk pengalaman masa lalu, kondisi kesehatan, serta perubahan peran sosial akibat pensiun dan kehilangan pasangan atau teman sebaya (Alonso Debreczeni, F., 2021). Masa pensiun sering kali menjadi periode transisi yang menantang karena individu kehilangan rutinitas, status sosial, serta sumber makna hidup (Halama, P., et al., 2021). Selain itu, fenomena kesepian (*loneliness*) menjadi salah satu masalah utama pada lansia, terutama ketika anak-anak telah hidup mandiri atau tinggal berjauhan (Hung, M. S. Y., 2025). Kesepian terbukti berkorelasi dengan peningkatan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan (Nuyen, J., 2020).

Salah satu bentuk kecemasan yang umum dialami lansia adalah kecemasan terhadap kematian (*death anxiety*). Kecemasan ini muncul sebagai respons terhadap kesadaran akan keterbatasan hidup dan ketidakpastian mengenai kematian (Iverach, 2014). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecemasan terhadap kematian dapat menurunkan kualitas hidup, meningkatkan distress psikologis, serta mengganggu keseimbangan emosional lansia (Zhang, 2019). Bahkan, paparan informasi mengenai kematian, seperti berita duka atau kehilangan orang terdekat, dapat memicu reaksi emosional yang intens, termasuk rasa takut berlebihan, panik, dan kekhawatiran berkepanjangan (Güven, B. B., 2022).

Dalam konteks budaya dan religius, pemaknaan terhadap kematian juga berperan penting dalam membentuk respons psikologis lansia. Perspektif spiritual dapat menjadi sumber coping adaptif yang membantu individu menerima kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan (Wirdad Widodo, B. 2025). Dalam ajaran Islam, kematian dipandang sebagai ketetapan yang pasti dan tidak dapat dihindari, sebagaimana tercermin dalam Q.S. An-Nisa ayat 78, yang menegaskan bahwa kematian akan datang kepada setiap manusia di mana pun berada. Pemahaman religius ini dapat menjadi landasan dalam membantu lansia mengelola kecemasan secara lebih konstruktif.

Intervensi psikologis menjadi penting untuk membantu lansia mengatasi kecemasan, khususnya kecemasan terhadap kematian. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konseling individu berbasis terapi eksistensial, yang menekankan pencarian makna hidup dan penerimaan terhadap kondisi eksistensial manusia (Anahdiah, S., 2025). Dalam pendekatan ini, teknik *de-reflection* merupakan strategi yang efektif untuk mengalihkan perhatian individu dari fokus berlebihan pada kecemasan menuju aktivitas yang lebih bermakna (Otani, A., 2023). Teknik ini bekerja dengan memanfaatkan kemampuan *self-transcendence*, yaitu kemampuan individu untuk melampaui diri sendiri dan menemukan makna di luar penderitaan yang dialami.

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis makna hidup dan spiritualitas dapat secara signifikan menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada lansia (Hsiung, Y., 2023). Teknik *de-reflection* membantu individu mengurangi fokus pada ketakutan internal dengan mengarahkan perhatian pada nilai, hubungan sosial, dan aktivitas yang bermakna

(Batthyány & Russo-Netzer, 2014). Dengan demikian, lansia dapat mengembangkan sikap penerimaan terhadap kematian serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian lansia menunjukkan gejala kecemasan terhadap kematian yang ditandai dengan rasa takut berlebihan, kepanikan, dan kekhawatiran ketika menerima informasi terkait kematian. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi psikologis yang tepat untuk membantu lansia mengelola kecemasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konseling individu dengan teknik *de-reflection* dalam mengurangi kecemasan terhadap kematian pada lansia di Panti Jompo Harapan Kita Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling bagi lansia, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan mental di masa lanjut usia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena psikologis yang dialami oleh lansia, khususnya terkait kecemasan terhadap kematian, melalui eksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjektif individu (Yoon, B., 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan komunikasi. Pendekatan psikologi digunakan untuk memahami dinamika internal individu, seperti emosi, motivasi, dan kecemasan yang dialami lansia, sedangkan pendekatan komunikasi digunakan untuk menganalisis interaksi konseling antara konselor dan klien dalam proses intervensi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji fenomena secara komprehensif baik dari aspek intrapersonal maupun interpersonal.

Lokasi penelitian ini adalah di Panti Jompo Harapan Kita Palembang yang beralamat di Jl. Djompo Lorong S. Gunawan, Suka Bangun, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa panti tersebut memiliki populasi lansia yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu lansia yang mengalami kecemasan terhadap kematian serta mendapatkan layanan konseling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas data. Observasi dilakukan secara langsung (*participant observation*) untuk mengamati kondisi lingkungan panti, aktivitas lansia, serta pelaksanaan layanan konseling individu. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual dan perilaku nyata yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Angrosino, 2021). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pengamatan sistematis dengan mencatat fenomena yang berkaitan dengan kondisi psikologis lansia dan interaksi konseling yang terjadi.

Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini ditujukan kepada lansia yang mengalami kecemasan terhadap kematian serta pihak terkait yang terlibat dalam layanan konseling di panti. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam terkait pengalaman subjektif, persepsi, serta respons emosional lansia terhadap isu kematian. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel sehingga responden dapat mengungkapkan pandangan mereka secara bebas dan autentik.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui berbagai sumber tertulis seperti catatan

kegiatan, arsip lembaga, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi membantu memperkuat keabsahan data serta memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kepekaan, kemampuan komunikasi, serta pemahaman teoritis yang memadai agar dapat menangkap makna yang terkandung dalam data secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa sebagian lansia di Panti Jompo Harapan Kita Palembang mengalami kecemasan terhadap kematian (*death anxiety*). Gejala yang muncul meliputi rasa takut berlebihan ketika mendengar berita kematian, perasaan panik, kekhawatiran berkepanjangan, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kecemasan terhadap kematian pada lansia sering ditandai dengan distress emosional dan penurunan kualitas hidup (Kashfi, S. M., 2025).

Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *de-reflection* dilakukan selama satu bulan, yaitu dari 13 Januari hingga 13 Februari 2025, dengan empat kali pertemuan. Setiap sesi berlangsung selama  $\pm 60$  menit. Intervensi ini bertujuan untuk membantu lansia mengalihkan fokus dari kecemasan terhadap kematian menuju aktivitas dan pemikiran yang lebih bermakna.

### **Pertemuan pertama (tahap pembukaan dan eksplorasi masalah)**

Pada tahap ini, peneliti membangun hubungan terapeutik (*rapport building*) dengan klien melalui komunikasi empatik, pengenalan diri, serta penjelasan tujuan dan prosedur konseling. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah utama yang dialami lansia, yaitu kecemasan terhadap kematian. Tahap ini penting untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam proses konseling.

### **Pertemuan kedua (pengenalan teknik *de-reflection*).**

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan konsep, tujuan, dan manfaat teknik *de-reflection*. Klien mulai diarahkan untuk memahami bahwa fokus berlebihan pada ketakutan akan kematian dapat memperkuat kecemasan. Oleh karena itu, klien dilatih untuk mengalihkan perhatian pada aktivitas positif dan makna hidup. Teknik ini sejalan dengan pendekatan logoterapi yang menekankan pentingnya makna dalam mengatasi kecemasan eksistensial.

### **Pertemuan ketiga (implementasi teknik).**

Pada tahap ini, klien mulai mempraktikkan teknik *de-reflection* melalui refleksi pengalaman hidup, penguatan nilai spiritual, serta pengalihan perhatian pada aktivitas yang bermakna. Peneliti juga menggunakan pendekatan naratif untuk membantu klien memaknai pengalaman hidup secara positif. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan intensitas kecemasan yang ditandai dengan meningkatnya ketenangan dan penerimaan terhadap realitas kematian.

### **Pertemuan keempat (evaluasi dan terminasi).**

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap perubahan yang dialami klien. Lansia menyatakan bahwa mereka mulai mampu menerima kenyataan bahwa kematian merupakan bagian dari kehidupan dan tidak lagi menimbulkan kecemasan berlebihan. Selain itu, klien

menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan sosial dan aktivitas sehari-hari. Tahap ini menegaskan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik *de-reflection* mampu mengurangi kecemasan terhadap kematian pada lansia. Perubahan yang terjadi meliputi penurunan rasa takut, peningkatan penerimaan diri, serta meningkatnya aktivitas sosial dan spiritual.

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa kecemasan terhadap kematian merupakan fenomena psikologis yang umum terjadi pada lansia, terutama akibat meningkatnya kesadaran akan keterbatasan hidup dan kehilangan orang-orang terdekat (Alcântara, L., 2025). Kondisi ini juga berkaitan erat dengan faktor kesepian, perubahan peran sosial, dan penurunan kondisi fisik yang dialami lansia (Warner, D. F., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *de-reflection* efektif dalam mengurangi kecemasan dengan cara mengalihkan fokus individu dari pikiran negatif menuju aktivitas yang lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori logoterapi yang dikemukakan oleh Frankl, yang menekankan bahwa pencarian makna hidup merupakan kunci dalam mengatasi penderitaan psikologis (Frankl, 2021). Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis makna hidup dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada lansia (Shek, D. T., 2022).

Selain itu, peningkatan aktivitas positif dan keterlibatan sosial yang dialami lansia setelah intervensi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek perilaku dan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aktivitas sosial dan keterlibatan dalam kegiatan bermakna dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dan mengurangi risiko depresi serta kecemasan (Alonso Debreczeni, F., 2021).

Pendekatan spiritual yang digunakan dalam konseling juga terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membantu lansia menerima kematian. Spiritualitas berperan sebagai mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi kecemasan eksistensial (Saçar, H. H., 2022). Lansia yang memiliki pemahaman religius yang kuat cenderung lebih mampu menerima kematian sebagai bagian dari ketentuan hidup.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu yang kurang memiliki aktivitas sosial cenderung mengalami tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang aktif secara sosial (Wang et al., 2021). Dalam penelitian ini, lansia yang awalnya cenderung menarik diri mulai menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti konseling, seperti lebih terbuka, aktif, dan terlibat dalam kegiatan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konseling individu dengan teknik *de-reflection* merupakan intervensi yang efektif dalam mengurangi kecemasan terhadap kematian pada lansia. Teknik ini tidak hanya membantu mengubah pola pikir negatif, tetapi juga mendorong lansia untuk menemukan makna hidup, meningkatkan aktivitas positif, serta memperkuat aspek spiritual.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik *de-reflection* efektif dalam mengurangi kecemasan terhadap kematian pada lansia di Pantj Jompo Harapan Kita Palembang. Intervensi yang dilakukan selama empat sesi menunjukkan adanya perubahan positif pada subjek penelitian, yang awalnya mengalami kecemasan tinggi menjadi lebih mampu mengelola emosi, berpikir lebih tenang, serta mulai

menerima kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Meskipun penerimaan terhadap kematian belum sepenuhnya optimal, ketiga lansia yang menjadi subjek penelitian menunjukkan penurunan intensitas kecemasan, peningkatan sikap penerimaan, serta keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *de-reflection* tidak hanya berperan dalam mengurangi fokus pada pikiran negatif, tetapi juga membantu lansia mengembangkan makna hidup dan sikap adaptif terhadap realitas eksistensial. Dengan demikian, konseling individu berbasis teknik *de-reflection* dapat direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan intervensi yang efektif dalam layanan bimbingan dan konseling bagi lansia, khususnya dalam mengatasi kecemasan terhadap kematian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

## REFERENSI

- Alcântara, L., Figueiredo, T., Midão, L., Costa, E., & Paúl, C. (2025). Psychological and behavioural responses to death anxiety in older adults with chronic illnesses: a systematic integrative review. *Frontiers in Psychology, 16*, 1684385. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1684385>
- Alonso Debreczeni, F., & Bailey, P. E. (2021). A systematic review and meta-analysis of subjective age and the association with cognition, subjective well-being, and depression. *The Journals of Gerontology: Series B, 76*(3), 471-482. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbaa069>
- Anahdiah, S., Mustofa, M. L., & Habib, Z. (2025). Kebahagiaan Era Kontemporer Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Logoterapi Viktor E. Frankl: Contemporary Happiness Perspective of Jean Paul Sartre's Existentialism and Viktor E. Frankl's Logotherapy. *Jurnal Filsafat Indonesia, 8*(2), 291-301. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.82057>
- Batthyany, A., & Russo-Netzer, P. (Eds.). (2014). *Meaning in positive and existential psychology* (Vol. 10). New York, NY: Springer. [Google Scholar](#)
- Fanindra, I. H., & Hasanati, N. (2025). Systematic Review Tentang Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5*(3), 5230-5232. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2101>
- Güven, B. B., Maden, Ö., Satar, A. D., & Ersoy, A. (2022). Factors affecting the emotional reactions of patient relatives who receive news of death: a prospective observational study. *BMC psychology, 10*(1), 58. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00763-2>
- Halama, P., Záhorecová, L., & Škrobáková, Ž. (2021). Meaning making in retirement transition: A qualitative inquiry into Slovak retirees. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being, 16*(1), 1985414. <https://doi.org/10.1080/17482631.2021.1985414>
- Hsiung, Y., Chen, Y. H., Lin, L. C., & Wang, Y. H. (2023). Effects of Mindfulness-Based Elder Care (MBEC) on symptoms of depression and anxiety and spiritual well-being of institutionalized seniors with disabilities: a randomized controlled trial. *BMC geriatrics, 23*(1), 497. <https://doi.org/10.1186/s12877-023-04220-6>
- Hung, M. S. Y., Li, M. M. H., & Ho, K. H. M. (2025, August). Should I stay at home alone? Lived experiences of loneliness among older adults: A qualitative study. In *Healthcare* (Vol. 13, No. 17, p. 2101). MDPI. <https://doi.org/10.3390/healthcare13172101>

- Hutteman, R., Hennecke, M., Orth, U., Reitz, A. K., & Specht, J. (2014). Developmental tasks as a framework to study personality development in adulthood and old age. *European Journal of Personality*, 28(3), 267-278. <https://doi.org/10.1002/per.1959>
- Kashfi, S. M., Haydoura, A., Bahja, H., Rezaei, S., Yazdankhah, M., Kamyab, A., & Jeihooni, A. K. (2025). The impact of depression and death anxiety on the quality of life of the older people. *BMC geriatrics*, 25(1), 905. <https://doi.org/10.1186/s12877-025-06491-7>
- Nurani, N. G., Desi, D., & Suwartiningsih, S. (2023). Adaptasi lansia dalam memenuhi tugas perkembangan psikososial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i1.15982>
- Nuyen, J., Tuithof, M., de Graaf, R., Van Dorselaer, S., Kleinjan, M., & Have, M. T. (2020). The bidirectional relationship between loneliness and common mental disorders in adults: findings from a longitudinal population-based cohort study. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 55(10), 1297-1310. <https://doi.org/10.1007/s00127-019-01778-8>
- Otani, A. (2023). Using Buddhist meditation-informed hypnotic techniques to manage rumination: Two case illustrations. *International Journal of Clinical and Experimental Hypnosis*, 71(1), 48-62. <https://doi.org/10.1080/00207144.2022.2160259>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Desenvolvimento Humano-14*. McGraw Hill Brasil. [Google Scholar](#)
- Saçar, H. H. (2022). The Role of Spirituality in Existential Confrontation with a Case Study. *Spiritual Psychology and Counseling*, 7(3), 337-358. <https://doi.org/10.37898/spc.2022.7.3.177>
- Shek, D. T., Chai, W., & Tan, L. (2022). The relationship between anxiety and depression under the pandemic: The role of life meaning. *Frontiers in psychology*, 13, 1059330. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1059330>
- Wang, Y., Cheng, F., Hou, N., Tan, Y., Zhang, S., Hou, Y., ... & Wu, J. (2025). Increased risk of chronic diseases and multimorbidity in middle-aged and elderly individuals with early vision, hearing, or dual sensory impairments: insights from prospective cohort studies and Mendelian randomization analysis. *BMC medicine*, 23(1), 118. <https://doi.org/10.1186/s12916-025-03857-x>
- Warner, D. F., & Adams, S. A. (2016). Physical disability and increased loneliness among married older adults: The role of changing social relations. *Society and Mental Health*, 6(2), 106-128. <https://doi.org/10.1177/2156869315616257>
- Wirdad Widodo, B. (2025). *Metode Psikologi Agama pada Usia Dewasa*. Penerbit: Kramantara JS. [Google Scholar](#)
- Yoon, B., & Uliassi, C. (2022). " Researcher-As-Instrument" in Qualitative Research: The Complexities of the Educational Researcher's Identities. *The Qualitative Report*, 27(4), 1088-1102. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5074>

---

**Copyright Holder :**

© Oktavia, Y., & Kusnadi, K. (2025).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

